

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian oleh penulis yaitu di Kabupaten Sumedang, dimana merupakan tempat tinggal dari subjek penelitian. Peneliti memilih lokasi ini, karena di Sumedang inilah tari tayuban mulai muncul ke permukaan yakni pada masa Pangeran Suria Kusumah Adinata yakni pada tahun 1863-1882 dimana lebih awal muncul dibanding di luar Kabupaten Sumedang. Sumedang pula masih menjaga keaslian seni tari klasik khas Sumedang yang dipertahankan melalui pelatihan tari klasik di beberapa sanggar tari di Kabupaten Sumedang. Selain itu, di lokasi ini juga terdapat penari Gawil yang masih berupaya untuk tetap melestarikan tari Gawil gaya Sumedang ini.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang dilakukan adalah kepada sampel penari tari Gawil yang terkenal pada jamannya yaitu T. Wahyudin yang memiliki julukan “Apih Gawil” dan R. Edi Junaedi yang dikenal dengan sebutan “Edi Gawil” karena Edi penari laki-laki yang sering menarikan tari Gawil di setiap pertunjukan tari yang ditampilkan di Kabupaten Sumedang. Ketiga penari tersebut merupakan tiga generasi dari murid Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah yang hingga saat ini masih melestarikan tari Gawil gaya Sumedang.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan suatu tujuan yang diharapkan. Sedangkan penelitian adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi, metode penelitian merupakan Cara untuk merumuskan, menganalisis, dan menyusun laporan hasil dari kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dan kajian etnokoreologi sebagai pisau bedahnya.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.21) istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Begitu juga dengan pendapat dari Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi, 2008, hlm.21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk membahas penelitian tentang tari Gawil gaya Sumedang karena dalam proses penelitian hanya menghasilkan data deskriptif hasil dari observasi dan wawancara berupa tulisan tanpa menggunakan statistik atau hitungan lainnya.

Seperti yang telah disebutkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha menerangkan/ menggambarkan peristiwa yang bersifat apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian kemudian dijelaskan, dianalisa, dan disajikan sedemikian rupa sehingga mendapat gambaran yang sistematis. Seperti yang disebutkan oleh Winarno Surahmad (1989, hlm. 39) bahwa:

Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakekat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjek penelitian dalam membuat interpretasi dapat dihindari.

Metode deskriptif analisis dapat menjawab berbagai macam yang berkaitan dengan struktur gerak, rias dan busana, serta musik pengiring dalam tari Gawil gaya Sumedang sehingga selama proses penelitian berlangsung akan didapatkan gambaran dari subjek/objek yang diteliti sesuai dengan fakta yang apa adanya.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji Tari Gawil gaya Sumedang menggunakan kajian etnokoreologi yang difokuskan pada bagian tekstual

tarinya yakni membahas mengenai struktur gerak, busana, tata rias dan musik pengiring.

C. Rancangan Langkah-langkah Penelitian

Rancangan penelitian merupakan tahapan-tahapan yang ditempuh oleh peneliti untuk menjelaskan prosedur penelitian dari mencari informasi untuk dijadikan langkah awal dalam penelitian hingga sampai kepada analisis data, hal ini bertujuan agar penelitian bisa dijalankan dengan lancar. Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian.

1. Tahap Perencanaan Penelitian

a. Pra Observasi

Pemilihan masalah yang akan diangkat atau diteliti oleh peneliti adalah pengajuan topik melalui pembimbing skripsi program Pendidikan Seni Tari yang bermaksud untuk menentukan permasalahan untuk diteliti. Dalam kegiatan pra observasi, peneliti menentukan dosen pembimbing I dan pembimbing II yang bermaksud untuk mempermudah kegiatan penelitian, selain itu pembimbing I dan II akan mengarahkan penulis selama penelitian dan penyusunan berlangsung.

b. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan survei ke tempat pelatihan-pelatihan tari klasik di Sumedang untuk mengetahui secara rinci mengenai tari Gawil gaya Sumedang terutama mencari tahu mengenai narasumber yang cocok untuk dijadikan sumber penelitian. Narasumber yang cocok untuk dijadikan sumber penelitian adalah T.Wahyudin yang bertempat tinggal di Selanjutnya, setelah penulis mendapatkan narasumber yang cocok untuk dijadikan sumber penelitian, peneliti mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai subjek melalui teknik berupa observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi yang bersifat sementara, artinya hanya garis besar sekilas mengenai tari Gawil gaya Sumedang.

c. Penyusunan Proposal

Melalui observasi dengan mendapatkan data yang bersifat sementara dan terbatas maka dilakukan penulisan proposal penelitian hal ini dilakukan untuk pengajuan penelitian kepada dewan skripsi untuk mengetahui maju tidak nya penulis kepada tahap selanjutnya. Penulisan proposal penelitian dilakukan pada bulan September dan seminar proposal pada bulan November. Setelah proposal selesai dan disetujui oleh Dewan Skripsi maka langkah selanjutnya yaitu peneliti harus menyelesaikan masalah administrasi yang berhubungan dengan surat-surat perijinan yang berupa :

- 1) SK (Surat Keputusan) pengangkatan pembimbing I dan II
- 2) Surat permohonan izin dari rektor UPI yang melalui proses terlebih dahulu dari urusan bagian BAAK UPI.
- 3) Mengurus surat izin penelitian yang ditujukan untuk subjek terkait dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan pengumpulan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan data kualitatif mengenai tari Gawil gaya Sumedang yang dihasilkan dari beberapa narasumber yang merupakan penari tari Gawil yang masih berupaya melestarikan tari Gawil gaya Sumedang, yaitu T. Wahyudin dan R. Edi.

b. Pengolahan Data

Pada proses pengolahan data ini, data yang sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan proses analisis kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tari Gawil gaya Sumedang dilihat dari bentuk koreografi, busana, rias dan musik pengiringnya.

c. Proses Bimbingan

Bimbingan selama penelitian dan penulisan berlangsung dilakukan bersama pembimbing I dan pembimbing II agar penulisan lebih

terkoreksi dengan baik dan benar sampai dengan pelaksanaan ujian sidang.

d. Proses Analisis Data

Untuk mencapai hasil yang baik, penulis melakukan analisis data yang merupakan kesinambungan dengan pengolahan data agar data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Dewan penguji skripsi.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian, dalam penyusunan laporan penelitian ini meliputi beberapa proses kegiatan, diantaranya:

a. Penyusunan data

Penyusunan data dilakukan melalui beberapa tahap pengolahan data yang dihasilkan dalam penelitian di lapangan. Hal ini peneliti lakukan agar proses penulisan laporan menjadi akurat dan signifikan.

b. Pengetikan data

Pengetikan data dilakukan setelah semua data yang diperoleh tersusun secara sistematis melalui beberapa proses bimbingan.

c. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan dilakukan setelah penelitian selesai disusun dan telah mendapat persetujuan dari pembimbing I dan II.

D. Definisi Operasional

1. Tari

Tari adalah salah satu kesenian dengan bahasa ungkap gerak sebagai ungkapan ekspresi dan komunikasi yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh berbagai kalangan yang disusun sedemikian rupa menggunakan unsur keindahan sehingga enak untuk dilihat.

2. Gawil

Istilah Gawil diambil dari nama lagu yang mengiringinya, yakni lagu Gawil. Selain itu, istilah Gawil juga diartikan *kakacangan*, istilah *kakacangan*

didapat dari penabuh reog Panca Warna yang ketika itu Wahyudin “Apih Gawil” meminta lagu Gawil di acara tayuban di daerahnya, dalam bahasa Sunda *kakacangan* berarti sejenis kacang-kacangan yang sering dimakan pada waktu senggang, memiliki sifat renyah dan ringan seperti tari Gawil yang bersifat ringan sehingga lincah ketika ditarikan (T.Wahyudin, wawancara 13 Agustus 2015).

Tari Gawil adalah salah satu tarian yang terdapat dalam rumpun tari kursus. Karakter tarian tersebut mempunyai ciri khas yang menonjol, karakter tarian ini *Ladak*/lincah, menggambarkan karakter manusia yang sedang mengungkapkan kegembiraan dan kelincahan. Karakter tari Gawil berada di atas tari Lenyepan yang bersifat *lanyap* dan berada di bawah *Monggawa* yang bersifat gagah. Apabila dalam tari wayang karakternya sama dengan Adipatikarna yang berkarakter satria ladak.

Tari Gawil memiliki versi yang berbeda, bergantung kepada tokoh atau guru yang membawakannya. Misalnya, tari Gawil versi Resna, Wirakusumah, dan sebagainya.

3. Gaya

Gaya dalam tari itu merupakan identitas dari diri seseorang yang dibuat untuk merekayasa atau menjadikan apa yang ia lakukan menjadi lebih menarik untuk dilihat, oleh karena itu gaya merupakan sesuatu yang tidak dapat bahkan sulit untuk ditiru karena rasa, ciri khas alam sekitar, karakter, dan sosial budaya setempat sangat mempengaruhi seseorang dalam proses penciptaan suatu karya.

4. Sumedang

Kabupaten Sumedang terletak pada posisi $60^{\circ}40' - 7^{\circ}83'$ Lintang Selatan $107^{\circ}44' - 108^{\circ}21'$ Bujur Timur. Sedangkan secara administratif, Sumedang terdiri dari empat wilayah pembantu bupati, 17 Kecamatan, 10 Wilayah perwakilan kecamatan, tujuh kelurahan dan 262 desa dengan luas 152.221 ha (Soemargono, hal.150). Berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Subang disebelah Utara, Kabupaten Majalengka di sebelah Timur dan

Kabupaten Garut di sebelah Tenggara serta Kabupaten Bandung di sebelah Barat dan Selatan. Dari Ibukota Provinsi Jawa Barat yaitu kota Bandung hanya berjarak 45 km, karena jarak ke pusat kota Bandung yang menjadi ibu kota provinsi relatif dekat, dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung. Dengan demikian sebagian fungsi kota Bandung ditampung di wilayah Kabupaten Sumedang. Di wilayah Kabupaten Sumedang bagian barat yaitu di Kecamatan Jatinangor, terdapat kawasan pendidikan dan telah berdiri berbagai perguruan tinggi yang berskala nasional, seperti IPDN, UNPAD, ITB dan IKOPIN.

Ibu kota Kabupaten Sumedang adalah Kota Sumedang, di pusat kota Sumedang yakni di alun-alun Sumedang terdapat satu Monumen Lingga yaitu tugu peringatan atas jasa-jasa Pangeran Suria Atmadja dalam mengembangkan Sumedang. Monumen tersebut dibangun pada tahun 1902 oleh Pemerintahan Belanda dan hingga kini dijadikan lambang Kabupaten Sumedang..

5. Tari Gawil Gaya Sumedang

Menurut penjelasan yang telah di bahas di atas, tari Gawil gaya Sumedang merupakan salah satu tari keurseus yang memiliki karakter ladak/lincah karena tarian ini menggambarkan manusia yang sedang mengungkapkan kegembiraan dan kelincahan. Gaya Sumedang yang ditimbulkan dari tarian ini merupakan ciri khas dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang diturunkan kepada murid-muridnya yang hingga saat ini masih diterapkan di sanggar-sanggar tari klasik di Sumedang. Tarian ini berkembang di Sumedang karena di Sumedang inilah tari tayuban yang merupakan awal mula munculnya tari keurseus mulai muncul ke permukaan yakni pada masa Pangeran Suria Kusumah Adinata yakni pada tahun 1863-1882 dimana lebih awal muncul dibanding di luar Kabupaten Sumedang, karena pada saat ini pula para menak di Sumedang diharuskan untuk terampil dalam menarikan tari keurseus.

E. Instrumen Penelitian

Dalam instrumen penelitian, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang disebutkan Sugiyono dalam bukunya (2009, hlm.307) bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Sehingga, sesuai dengan pernyataan tersebut, untuk dapat mendapatkan informasi dan data yang lengkap, dalam penelitian ini penulis berpijak pada penggunaan instrumen yang diterapkan, yakni observasi dan wawancara terhadap narasumber.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis objek penelitian, observasi ini menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, dan situasi yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi terhadap tari Gawil gaya Sumedang dilihat dari segi teksnya serta mengenai keberadaannya. Untuk pedoman observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi secara langsung ke lapangan dengan mendatangi beberapa sampel penari Gawil yang telah dipilih sebagai subjek penelitian, yaitu narasumber yang memahami tentang tari Gawil gaya Sumedang, yaitu T. Wahyudin, penari Gawil yang bertempat tinggal di Situraja Sumedang, dikenal dengan sebutan “Apih Gawil” karena kemahirannya menarikan tari Gawil dan R. Edi Junaedi, pelatih tari klasik di Sanggar Dangiang Kutamaya di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Peneliti melakukan observasi kepada narasumber langsung mendatangi keberadaannya untuk Wahyudin dan menemui Edi langsung pada saat proses latihan berlangsung di Museum Prabu Geusan Ulun. Selain kepada para penari tari Gawil, peneliti juga melakukan observasi ke sanggar-

sanggar yang masih menerapkan tari Gawil sebagai materi pengajaran untuk mengetahui bagaimana keberadaan tari Gawil saat ini di Kabupaten Sumedang, yakni di Padepokan Sekar Pusaka dan di Sanggar Dangiing Kutamaya Sumedang.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara yang terstruktur digunakan peneliti untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Wawancara ini menanyakan seputar keberadaan tari Gawil yang dipelajari pada pelatihan sanggar-sanggar di Sumedang dan koreografi tari Gawil gaya Sumedang dari masing-masing subjek terkait. Pedoman wawancara yang telah di susun secara sistematis, untuk mengungkap sedalam mungkin informasi tentang koreografi dalam tari Gawil gaya Sumedang ini akan menghasilkan banyak informasi yang sangat penting dan perlu masyarakat ketahui.

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait yakni T. Wahyudin selaku penari tari Gawil yang masih ada hingga saat ini dan Edi Junaedi selaku pelatih tari di Sanggar Dangiing Kutamaya Sumedang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm.310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi terstruktur atau terencana. Menurut

Faisal (dalam Sugiyono, 2009, hlm.310) pengumpulan data dengan observasi terus terang atau tersamar, dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi di lokasi tempat tinggal narasumber yakni di Desa Ranjeng Kecamatan Situraja untuk keberadaan Wahyudin dan di Museum Prabu Geusan Ulun, Jl. Prabu Geusan Ulun untuk tempat pelatihan dimana Edi Junaedi menjadi pelatih. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai tari Gawil gaya Sumedang dari segi ragam gerak yang menjadi ciri khas gaya Sumedang dan mengetahui keberadaan tari Gawil di Sumedang pada saat ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah upaya menghimpun dan mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan penelitian dalam pemecahan masalah tertentu sesuai dengan data. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan secara langsung kepada narasumber terkait dengan cara dicatat atau direkam. Seperti yang disebutkan oleh Nurdinah Hanifah, 2014, hlm.63

Jadi bisa dikatakan teknik wawancara adalah salah satu alat yang digunakan untuk mendapatkan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang jelas, akurat, terinci dan mendalam.

Esterberg, (dalam Sugiyono, 2009, hm.319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semistruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, sesuai dengan pembahasan di atas, peneliti menggunakan teknik pengolahan data melalui wawancara semi terstruktur. Dalam melakukan proses wawancara peneliti dapat lebih bebas melakukan wawancara karena tidak terus terpaku kepada pedoman wawancara, peneliti hanya mendengarkan dan sesekali bertanya kemudian mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, namun tetap berada pada jalur yang telah tertulis pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber terkait, sehingga informasi yang memiliki sangkut paut dengan penelitian dapat terkumpul dan dikaji sebagai bahan untuk penelitian.

3. Studi Pustaka

Pada penelitian kali ini peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi pustaka. Studi pustaka yaitu suatu metode dengan mengkaji data-data yang diperoleh dari buku-buku, bahan-bahan presentasi, artikel, brosur dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menambah dan memperkuat pembahasan melalui penelitian dengan teori, agar hasil penelitian dapat lebih kuat dan akurat.

Seperti yang ditemukan dalam buku Lalan Ramlan (Bandung, Jurusan Tari STSI Bandung: 2009) membahas tentang awal pertumbuhan tari Keurseus sebagai langkah awal pembahasan untuk menuju kepada terciptanya tari gawil, kaitan terbentuknya pula tari Gawil di Sumedang dan membahas tentang koreografi tari Gawil di lingkungan STSI Bandung sebagai pembeda serta acuan untuk pembahasan koreografi tari Gawil gaya Sumedang.

Buku yang berjudul Tari di Tatar Sunda karangan Endang Caturwati (Bandung, Sunan Ambu Press – STSI Bandung: 2007) membahas tentang klasifikasi genre tari sebagai bahan dari pembahasan sebelum menjurus kepada tari gawil, yang di dalam klasifikasi genre tari tersebut terdapat pula pembahasan mengenai tari tayub dan tari keurseus untuk dijadikan referensi sebagai acuan penulisan awal mula terbentuknya tari Gawil.

Dalam buku Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat (Bandung, Humaniora Utama Press: 1999) membahas tentang tari Gawil beserta koreografinya serta pembahasan mengenai tata rias dan busana pada tari keurseus.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pada laporan keterangan melalui photo, audio visual dsb. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data melalui

teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009, hlm.329).

Pada penelitian kali ini, studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar atau photo. Seperti yang dikatakan Djam'an Satori dan Aan Komariah (2013, hlm. 155) Foto mempunyai keuntungan tersendiri. Foto dapat menangkap “membekukan” suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu. Foto bukan sekedar gambar. Banyak hal yang dapat dikorek dari foto itu bila kita berusaha untuk memperhatikannya dengan dapat dijadikan bahan pelengkap penelitian karena foto dapat menggambarkan situasi sebenarnya. Begitu pula pada penelitian kali ini pengambilan gambar atau foto dengan menggunakan kamera mengenai ragam gerak tari Gawil yang dilakukan oleh para narasumber sebagai bahan pembandingan dari masing-masing narasumber, sehingga peneliti dapat membahas secara jelas mengenai tari Gawil Gaya Sumedang melihat dari pengambilan gambar hasil studi dokumentasi. Media audio digunakan oleh peneliti untuk merekam suara pada saat melakukan penelitian adalah *voice recorder* (perekam) dari *handphone*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penulisan serta disusun sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk masyarakat dan dijadikan rujukan dalam pembuatan kajian-kajian ilmiah selanjutnya.

Menurut Sugiyono (2009, hlm 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

Proses pengorganisasian dan mengumpulkan data kedalam kelompok, kategori, dan menyatukannya menjadi satu kesatuan. Analisis data ini dilakukan terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah terkumpul.